

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan dalam sejumlah dialek di daerah pesisir Semenanjung Malaya dan Kalimantan, di Sumatera Selatan dan Tenggara, dan hampir di semua pusat perdagangan utama di Kepulauan Nusantara (Adelaar, 1994: 1). Collins (2005: 1—3) menyatakan bahwa bahasa Melayu merupakan anggota dari kerabat bahasa Austronesia yang digunakan pada sepuluh ribu tahun yang lalu. Saat ini, seluruh kerabat bahasa Austronesia dikenal sebagai kerabat bahasa Melayu-Polinesia.

Bahasa Melayu termasuk dalam kelompok bahasa Melayik. Kelompok bahasa Melayik juga mencakup bahasa Minangkabau dan Kerinci di Sumatera serta di pedalaman Kalimantan Barat (Adelaar, 1994: 1). Sementara itu, Dyen (dalam Nothofer, 1975: 1—2) mengklasifikasikan bahwa bahasa melayu termasuk ke dalam kelompok *Malayan Subfamily*.

Alfikri (2020: 1) menyatakan bahwa bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Merangin untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, isolek-isolek yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Merangin memiliki keberagaman. Hal ini dikarenakan sebagian besar penuturnya berada di daerah jalan lintas Sumatera, daerah yang berbatasan dengan kabupaten lain, dan daerah pemukiman yang berdekatan dengan pemukiman pendatang terutama masyarakat transmigrasi dari Jawa dan masyarakat rantau dari Minangkabau. Hal tersebut mengakibatkan isolek yang digunakan oleh

masyarakat di Kabupaten Merangin rentan mendapatkan pengaruh dari isolek lainnya.

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Secara geografis, wilayah utara Kabupaten Merangin berbatasan dengan Kabupaten Bungo; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu; di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun; dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kerinci. Secara astronomis, Kabupaten Merangin terletak antara $101^{\circ}32'39''$ — $102^{\circ}38'35''$ Bujur Timur dan $1^{\circ}39'23''$ — $2^{\circ}46'9''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 7679 km^2 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2020a: 4).

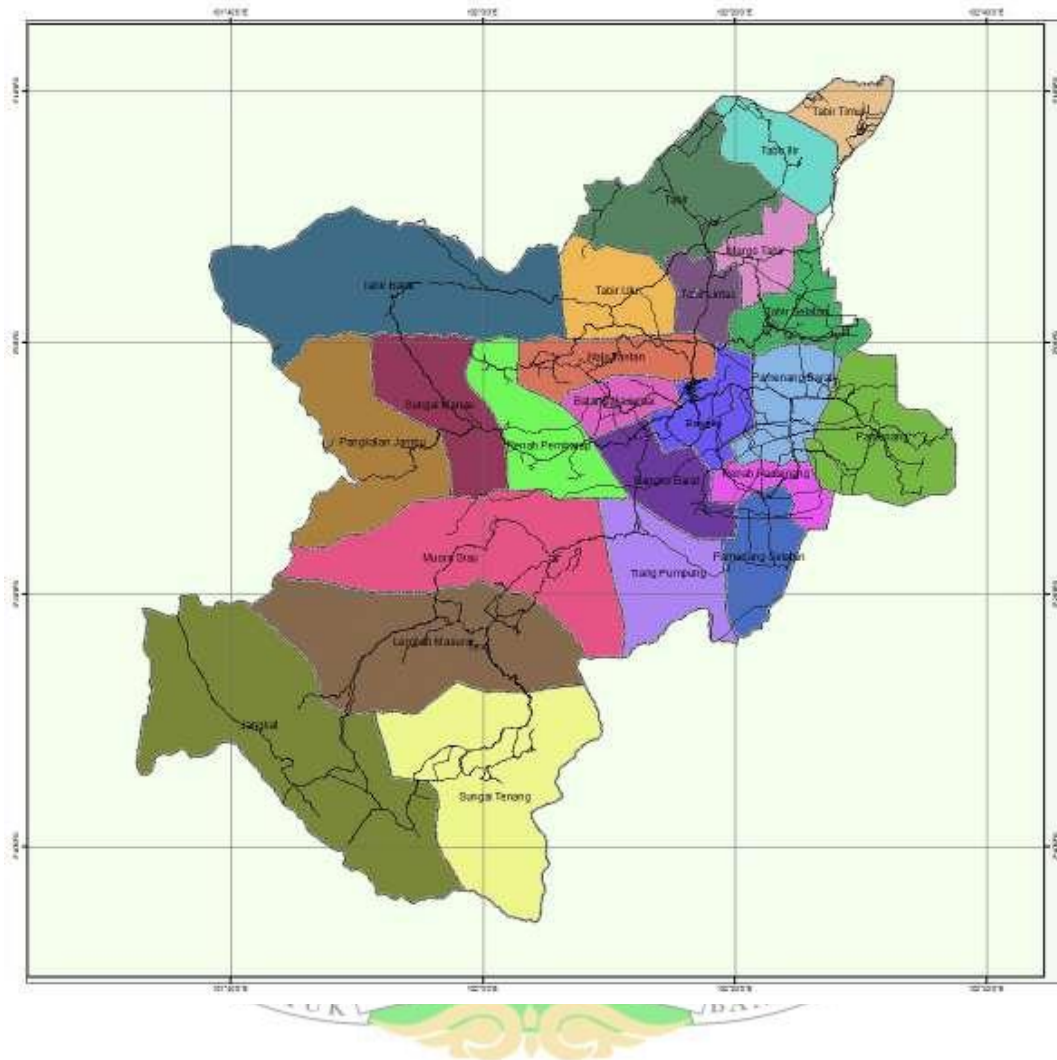
Untuk membatasi lokasi penelitian, penelitian ini dipusatkan pada enam titik pengamatan (TP) di enam Kecamatan di Kabupaten Merangin. Desa atau kelurahan yang akan menjadi titik pengamatan (TP), yaitu Desa Bukit Perentak di Kecamatan Pangkalan Jambu, Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat, Kelurahan Pasar Rantau Panjang di Kecamatan Tabir, Desa Mensango Kecamatan Tabir Lintas, Kelurahan Pasar Atas Bangko Kecamatan Bangko, dan Desa Karang Birahi Kecamatan Pamenang.

Daerah titik pengamatan (TP) pada penelitian ini secara geografis merupakan kecamatan yang berada di perbatasan dengan kabupaten lain. Selain kecamatan yang berada di perbatasan dengan kabupaten lain, titik pengamatan (TP) pada penelitian ini merupakan kecamatan yang berada di pusat pemerintahan Kabupaten Merangin dan kecamatan yang pemukiman penduduknya berdekatan dengan pemukiman masyarakat transmigrasi dari Jawa.

Berikut ini merupakan peta Kabupaten Merangin dan peta titik pengamatan.

Gambar 1. Peta Kabupaten Merangin

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2020a: iii)



								?~t~?~?~t~t
2.	'dahi'	[kəneŋ]	[kəneŋ]	[kəniŋ]	[kəniŋ]	[kəniŋ]	[kəniŋ]	k~k~k~k~k~k
								ə~ə~ə~ə~ə~ə
								n~n~n~n~n~n
								e~e~i~i~i~i
								ŋ~ŋ~ŋ~ŋ~ŋ~ŋ
3.	'burung'	[buruŋ]	[buruŋ]	[buhuŋ]	[buhuŋ]	[buruŋ]	[buhuŋ]	b~b~b~b~b~b
								u~u~u~u~u~u
								r~r~h~h~r~h
								u~u~u~u~u~u
								ŋ~ŋ~ŋ~ŋ~ŋ~ŋ

Pemaparan contoh dari tabel 1 menunjukkan adanya variasi isolek pada masing-masing TP. Adanya keberagaman isolek tersebut maka penulis bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk protofonem dan proto leksikon dari enam TP. Untuk menjawab tujuan tersebut maka perlu dilakukan rekonstruksi protobahasa terhadap isolek pada masing-masing TP.

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk melakukan rekonstruksi bahasa Melayu yang dituturkan di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Rekonstruksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya dalam penelusuran kembali bentuk bahasa purba (protobahasa). Collins (1989: 173—174) menyatakan bahwa untuk mengetahui bentuk protobahasa harus menyelidiki bahasa turunannya terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan bentuk protobahasa dapat menurunkan bentuk-bentuk bahasa dari isolek-isolek yang digunakan oleh

penutur pada masa sekarang. Rekonstruksi protobahasa dihasilkan berdasarkan data yang dianalisis dari isolek-isolek yang digunakan pada masa sekarang.

Uraian di atas menjadi latar belakang dilakukannya penelitian rekonstruksi bahasa Melayu di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Penelitian mengenai rekonstruksi bahasa Melayu di Kabupaten Merangin, sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai rekonstruksi bahasa Melayu di Kabupaten Merangin.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Rekonstruksi bisa dilakukan dalam berbagai aspek bahasa. Namun, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada rekonstruksi fonem dan leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Merangin. Rekonstruksi fonem dan leksikon dipilih dalam penelitian ini karena perbedaan bidang fonologi dan leksikon lebih beragam dibandingkan dengan perbedaan morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, kedua tataran tersebut sudah sesuai untuk mendeskripsikan rekonstruksi protobahasa.

Rekonstruksi protobahasa dilakukan untuk penelusuran kembali bentuk protobahasa bahasa Melayu di Kabupaten Merangin. Rekonstruksi protobahasa dihasilkan berdasarkan data yang diteliti dari isolek-isolek yang digunakan pada masa sekarang. Rekonstruksi dalam penelitian ini hanya menggunakan rekonstruksi internal karena hanya merekonstruksi protobahasa yang terdapat pada satu bahasa, yaitu bahasa Melayu.

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Korespondensi bunyi apa sajakah yang terdapat pada bahasa Melayu di Kabupaten Merangin?
- 2) Bagaimanakah bentuk rekonstruksi fonem yang terdapat pada bahasa Melayu di Kabupaten Merangin?
- 3) Bagaimanakah bentuk rekonstruksi leksikal yang terdapat pada bahasa Melayu di Kabupaten Merangin?

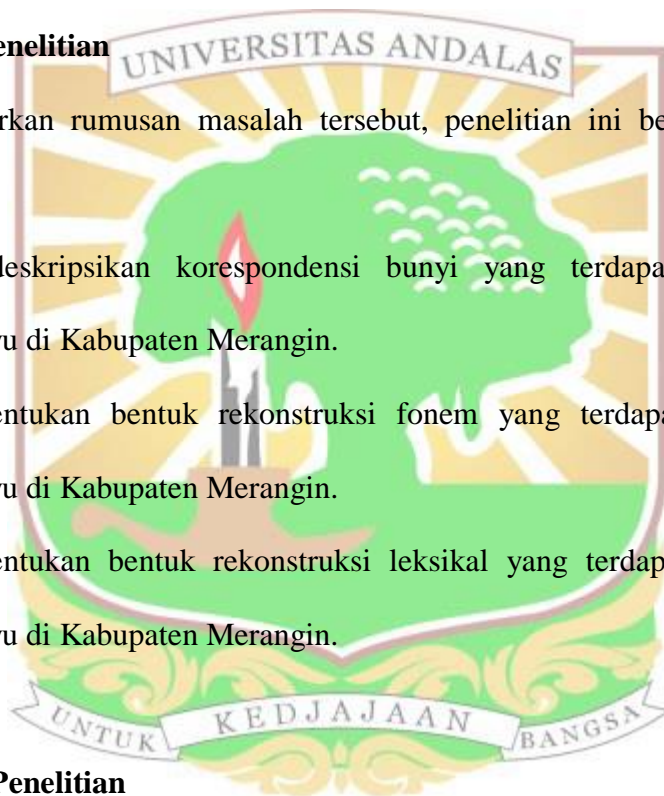
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan korespondensi bunyi yang terdapat pada bahasa Melayu di Kabupaten Merangin.
- 2) Menentukan bentuk rekonstruksi fonem yang terdapat pada bahasa Melayu di Kabupaten Merangin.
- 3) Menentukan bentuk rekonstruksi leksikal yang terdapat pada bahasa Melayu di Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik, khususnya dalam bidang dialektologi diakronis yang terkait dengan bahasa purba. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah referensi dalam kajian dialektologi, khususnya pada rekonstruksi bahasa Melayu. Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan untuk pemertahanan bahasa Melayu dalam



bentuk tulisan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dalam kajian dialektologi secara diakronis pada bahasa Melayu di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

